

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Industri 4.0 mengubah berbagai kegiatan bisnis menjadi melek teknologi. Untuk itu, beberapa perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dengan mengubah dirinya menjadi bisnis yang berorientasi pada penggunaan teknologi. Demikian halnya dengan bisnis keuangan nasional, beberapa perusahaan keuangan muncul dengan tawaran bisnis yang mengedepankan teknologi. Penggunaan teknologi menjadi strategi perusahaan dalam memberikan layanannya. Perusahaan keuangan ini lebih dikenal dengan sebutan *financial technology (fintech)*.

*Fintech* membawa paradigma baru di mana teknologi informasi mendorong inovasi dalam industri keuangan (Lee & Shin, 2018). Industri keuangan melakukan bisnisnya melalui teknologi modern untuk memberi layanan yang terbaik pada konsumen. Selain itu, industri keuangan menggunakan peluang dari kemajuan teknologi ini sebagai strategi mengembangkan usaha atau bisnisnya. Menurut data *world bank* yang dirangkum dalam *Indonesia Fintech landscape report*, masyarakat Indonesia aktif menggunakan sosial media sangat tinggi sekitar 130 juta akun.

Sebagai salah satu bentuk penerapan teknologi di bidang keuangan. *Fintech* memiliki fungsi beragam, yang diyakini mampu dengan cepat berkembang secara cepat. Saat ini *fintech* mampu melayani *electronic money, virtual account, aggregator, lending, crowdfunding* dan transaksi keuangan online lainnya. Adapun *fintech* yang telah beroperasi, sebagaimana ada yang didirikan oleh perusahaan berbasis konvensional, tetapi tidak sedikit pula yang merupakan perusahaan rintisan atau startup. Namun perkembangan *fintech* di Indonesia tetap berada dalam pengawasan Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral.

Inovasi yang berkembang di sini adalah pengadaptasian prinsip jaringan komputer yang diterapkan pada bidang keuangan. Meski pada mulanya konsep finansial *Peer to Peer* ini diperuntukkan bagi para startup (wirausaha baru) dalam mencari investor untuk membiayai bisnisnya. Namun dalam perkembangannya finansial *Peer to Peer* ini telah menjadi *crowdfunding*, sehingga pemanfaatan finansial *Peer to Peer* ini tidak terbatas bagi para

startup saja. Dengan munculnya inovasi keuangan P2P yang berbasis jaringan internet maka tentunya penyebarannya menjadi sangat cepat secara global hingga pada akhirnya muncul juga berbagai jasa *crowdfunding* di Indonesia.

Keberadaan *fintech* semakin diuntungkan dengan perilaku masyarakat yang gemar melakukan transaksi secara digital. Tren bertransaksi di jalur digital di perbankan naik hingga 35%, padahal tiga tahun lalu, 75% banker memperkirakan lebih dari separuh transaksi dilakukan di kantor cabang. Kini angkanya turun menjadi 34%. Berdasarkan data Bank Indonesia, penduduk dewasa yang memiliki rekening di lembaga keuangan formal baru mencapai 36,06% pada tahun 2014. Sementara yang memiliki tabungan hanya 15,3%, bahkan yang memiliki pinjaman ke lembaga keuangan formal hanya 8,5%. Hasil penelitian kantor jasa konsultan internasional atau *Pricewaterhouse Coopers (PwC)* Indonesia juga menyatakan perkembangan *fintech* menjadi salah satu risiko bagi industri perbankan nasional (Fitra: 2018)

Kuatnya arus teknologi dalam sistem pembayaran mendorong Bank Indonesia sebagai bank sentral Republik Indonesia untuk memastikan lalu lintas pembayaran yang telah terpenetrasi oleh teknologi tetap berjalan dengan tertib dan aman serta mendukung pilar-pilar dalam pencapaian visi dan misi Bank Indonesia sebagai fasilitator dalam mengeluarkan kebijakan inklusi keuangan yang sedang kuat di gencarkan oleh pemerintah.

Inklusi keuangan tidak akan terlepas dari sektor perbankan. Hal ini terkait karena sektor perbankan merupakan sektor yang menguasai industri keuangan yang kurang lebih sebesar 80% dari sektor-sektor lainnya (Sari: 2014). Sektor perbankan juga dapat berperan sebagai distributor atau perantara antara pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dengan berbagai macam produk yang ditawarkan oleh pihak perbankan baik itu bank konvensional maupun bank syariah akan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan tidak terkecuali UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

Akses yang lebih luas terhadap lembaga keuangan merupakan hal penting dalam meningkatkan partisipasi semua lapisan masyarakat dalam perekonomian. Di Indonesia pertumbuhan sektor keuangan saat ini masih kurang memadai dalam akses masyarakat terhadap layanan lembaga keuangan. Perluasan akses keuangan dan pemahaman tentang sektor

keuangan perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, pemerintah telah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8% pada tahun 2019, yaitu dengan meningkatkan akses pelayanan jasa keuangan bagi masyarakat dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk meningkatkan perekonomian yang inklusif dan adil. Inklusi keuangan merupakan komponen penting untuk mengurangi kesenjangan ekonomi. Inklusi keuangan adalah kondisi dimana setiap masyarakat mempunyai akses layanan keuangan formal yang berkualitas, aman, lancar, tepat waktu dan terjangkau serta sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (Peraturan Presiden, 2016).

Kesejahteraan UMKM merupakan salah satu faktor yang menunjang kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Maka dari itu, saat ini UMKM digencarkan oleh pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat. Sektor UMKM dianggap mampu untuk bertahan dalam krisis ekonomi sehingga UMKM dianggap sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia (Anggraini: 2013). Selain itu, sektor UMKM juga memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja serta memberikan kontribusi bagi perekonomian di Indonesia. Dengan potensi yang dimiliki UMKM, diharapkan mampu untuk sedikit membantu permasalahan mengenai ekonomi dan pengangguran yang ada di Indonesia. Namun, salah satu kendala atau tantangan yang di hadapi oleh UMKM baru adalah masalah permodalan. Dari berbagai produk yang ditawarkan oleh perbankan baik itu bank Konvensional maupun bank Syariah akan memberikan kemudahan bagi nasabah yang ingin membuka suatu usaha agar dapat menggunakan pembiayaan atau kredit sesuai dengan yang dibutuhkannya. Sehingga akan timbul kemandirian bagi usaha-usaha kecil yang nantinya dapat membantu perekonomian Indonesia dengan cara pengurangan tingkat pengangguran.

UMKM memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara, tapi masih terhambat oleh beberapa beberapa persoalan, seperti lemahnya modal, produksi, pemasaran produk, dan sumber daya manusia. Semakin mudahnya akses perbankan akan memudahkan masyarakat maupun pelaku usaha dalam mengakses produk perbankan termasuk layanan kredit UMKM yang juga akan menambah jumlah penyalurannya. Dalam menjalankan suatu usaha seseorang juga

harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang keuangan untuk mengelola keuangannya secara efektif, karena itu literasi keuangan sangat penting bagi setiap pengusaha. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengakses lembaga keuangan akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan perusahaannya (Dwitya, 2016).

Di Bandar Lampung, pada triwulan kedua tahun 2018 lalu, Bandar Lampung mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Bandar Lampung meraih 5,53%, dimana angka ini melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi di periode yang sama selama 4 tahun ke belakang. Pertumbuhan ekonomi Sumatera dan nasional sendiri masing-masing tercatat sebesar 5,08% dan 4,65%. Berdasarkan sektor, perekonomian Provinsi Lampung masih bergantung pada pertanian, perikanan, dan kehutanan. Dan seperti kebanyakan provinsi lain di Indonesia, masalah pendanaan masih menjadi problem utama yang dihadapi para pelaku dalam industri. *Fintech* yang muncul baru-baru ini diharapkan bisa menjadi jawaban untuk semua persoalan itu.

*Fintech* di Bandar Lampung, meski banyak menasar pada UMKM, layanan meminjam berbasis teknologi finansial dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) ternyata belum begitu dikenal di kota itu. Meski memiliki beragam kemudahan termasuk pengajuan online, penilaian risiko online hingga pengiriman tagihan secara online, *fintech* belum berkembang luas di kalangan pengusaha kota ini. Tiara, salah satu pengusaha kuliner di Bandar Lampung mengaku “belum tahu soal *fintech*,” saat dihubungi oleh Lampung Pro. Tiara bukanlah satu-satunya pelaku UMKM yang tidak tahu menahu mengenai pinjaman online yang ditawarkan *fintech*. Farida Aryani, pemilik Tammy Café juga mengaku belum tahu menahu tentang produk pinjaman berbasis teknologi itu (Dita Safitri: 2019)

Pada kesempatan lain pertemuan yang diadakan oleh anggota DPD RI Abdul Hakim dengan LPM Lampung dan AEKI, bertempat di Gedung AEKI Bandar Lampung membahas tentang peningkatan peran serta masyarakat dan pemangku kepentingan terkait mutu peningkatan produktivitas UMKM di Provinsi Lampung. “Masalah yang sangat krusial adalah terkendala oleh problem permodalan yang sangat terbatas pada para pelaku bisnis dan

*UMKM sehingga sulit bersaing*”. Kata Juprius, selaku Ketua AEKI Lampung (Lintasdinamika.com, 2019).

Permasalahan produktivitas yang dihadapi oleh UMKM dalam mengembangkan usahanya selain keterbatasan modal, ada juga keterbatasan teknologi yang kurang memadai. Teknologi mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang kemudahan itu. Dengan adanya perkembangan teknologi semuanya menjadi lebih efektif sehingga akan meningkatkan kemampuan produktivitas dari aspek produksi maupun pemasaran. Apabila pelaku UMKM menggunakan teknologi yang canggih dapat memaksimalkan keuntungan yang didapat. Dengan keuntungan yang besar maka akan lebih mempermudah dalam mengembangkan UMKM. perkembangan teknologi UMKM dipengaruhi banyak faktor, antara lain kemampuan SDM untuk menggunakan dan mengembangkan teknologi, peran lembaga-lembaga penelitian dalam pengembangan teknologi serta kebijakan moneter atau fiskal (Suharyadi, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Winarto (2020) menunjukkan adanya peranan *fintech* dalam inklusi keuangan di UMKM kabupaten Pekalongan, kabupaten Batang dan kabupaten Pemasang. Hal ini dapat dilihat bahwa para pemilik UMKM sudah banyak yang menggunakan aplikasi dan bekerjasama dengan perbankan dan Koperasi Simpan Pinjam sehingga dapat memberikan kemudahan mengakses berbagai jenis layanan keuangan bank dan koperasi simpan pinjam, *fintech* sudah membuka akses pembiayaan yang lebih mudah dan cepat dari lembaga perbankan dan koperasi simpan pinjam. Peran *fintech* dalam inklusi keuangan di UMKM telah berkontribusi besar bagi pemberdayaan UMKM dan ekonomi lokal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh mengenai “ **Pengaruh Pemahaman Fintech Dan Inklusi Keuangan Terhadap Produktivitas UMKM Di Kota Bandar Lampung.**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pemahaman *financial technology (fintech)* terhadap produktivitas UMKM di Kota Bandar Lampung?

2. Bagaimana pengaruh Inklusi Keuangan terhadap produktivitas UMKM di Kota Bandar Lampung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengenai pengaruh pemahaman *financial technology* (*fintech*) terhadap produktivitas UMKM di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap produktivitas UMKM di Kota Bandar Lampung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan pemahaman *fintech* terhadap produktivitas UMKM.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan terkait dengan *fintech* dan inklusi keuangan terhadap produktivitas UMKM.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan hipotesis tertentu (Saebani, 2008). Tujuan penelitian adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diselidiki. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang Pengaruh Pemahaman Fintech dan Inklusi Keuangan Terhadap Produktifitas UMKM di Kota Bandar Lampung.